



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 2, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024  
 Reviewed : 26/02/2024  
 Accepted : 17/03/2024  
 Published : 18/03/2024

Mila Rosah<sup>1</sup>,  
 Ade Rahman Matondang<sup>2</sup>  
 Susanti Nirmalasari<sup>3</sup>

## IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS AL WASHLIYAH 39 DOLOK MASIHUL

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan strategi penerapan budaya Islami dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul. 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada penerapan budaya Islami dalam membentuk karakter religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi penerapan budaya Islami dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul menggunakan tiga strategi. Pertama, Power strategy yang diajarkan melalui komitmen dan kebijakan kepala sekolah. Kedua, Persuasive strategy yang diaktualisasikan melalui pembiasaan-pembiasaan. Ketiga, Normative re-educatif yang diwujudkan melalui keteladanan dan pendekatan. 2) Faktor pendukung implementasi budaya Islami dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul adalah adanya SDM yang unggul dan sarana prasarana yang memadai, sementara untuk faktor penghambat tidak semua guru memberikan nasehat yang berkaitan dengan permasalahan siswa, masyarakat yang majemuk, bukan merupakan sekolah Islam, dan kurangnya kesadaran dari diri siswa

**Kata Kunci :** Budaya Islami, Karakter Religius

### Abstract

This research aims to: 1) Describe the strategies of implementing Islamic culture in shaping the religious character of students at MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul. 2) Describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of Islamic culture in shaping religious character. The method used in this research is the Qualitative method. Data collection is done through interviews and observations. The results of the study indicate that: 1) The strategies of implementing Islamic culture in shaping the religious character of students at MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul use three strategies. First, a Power strategy taught through the commitment and policies of the school principal. Second, a Persuasive strategy actualized through habitual practices. Third, a Normative re-educative approach embodied through exemplification and interaction. 2) The supporting factors for implementing Islamic culture in shaping the religious character of students at MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul include having excellent human resources and adequate facilities, while inhibiting factors include not all teachers providing advice relevant to student issues, a diverse community, non-Islamic school status, and lack of awareness among students..

**Keywords:** Islamic Culture, Religious Character

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan individu agar dapat secara aktif dan positif menghadapi tantangan hidup saat ini maupun di masa depan (Rodliah, 2016). Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan langkah yang terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri,

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

<sup>2, 3)</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

email: adematondang55@gmail.com

masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia karena memungkinkan perkembangan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Faktor pendidikan juga memiliki peran kunci dalam membentuk kehidupan bangsa yang beradab, yang mana tingkat pendidikan yang diperoleh akan sangat memengaruhi kualitas budaya suatu bangsa..

Namun, dengan kemajuan zaman, manusia mulai terpengaruh oleh arus globalisasi yang membawa masuk budaya asing. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menyebabkan budaya asing meresap dan memiliki dampak signifikan. Menurunnya nilai-nilai keagamaan dan rusaknya moralitas adalah konsekuensi dari globalisasi yang menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan pendidik terhadap pembentukan karakter dan moral siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak muda mengalami krisis moral. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58%. Selain itu, masalah seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran antar siswa, dan intimidasi semakin merusak moralitas generasi muda dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai Islam. Penyebabnya sering kali adalah pemahaman agama yang dangkal, di mana agama hanya dipahami secara permukaan tanpa memahami substansinya.

Untuk menghadapi perilaku menyimpang remaja, orang tua, guru, masyarakat, dan negara memiliki tanggung jawab. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka, termasuk pembentukan karakter. Guru dan sekolah juga harus memberikan contoh dan mendidik karakter siswa.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini. Sekolah tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengajarkan budaya dan karakter yang harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama, moral, dan karakter. Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa agar tidak terjerumus ke perilaku negatif. Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, harus menerapkan budaya Islami kepada siswa untuk membentuk karakter religius.

Budaya Islami adalah hasil dari pembiasaan yang berlangsung lama dan berkelanjutan. Budaya ini harus dibangun dan diimplementasikan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Namun, selain budaya Islami, sekolah juga harus menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter adalah proses berkelanjutan yang bertujuan agar setiap individu menjadi lebih baik, lebih berkarakter, dan menjadi warga negara yang lebih baik.

Karakter religius pada siswa diperlukan agar mereka mampu melindungi diri dari perilaku tercela dengan menyadari konsekuensinya. Meskipun budaya Islami biasanya ditemukan di madrasah atau sekolah Islam, MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul, sebuah lembaga pendidikan formal, juga fokus pada pembentukan budaya Islami yang harus diikuti oleh seluruh siswa dan staf sekolah..

Salah satu contoh implementasi budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul adalah kewajiban bagi siswa laki-laki untuk melaksanakan shalat Jumat sebelum pulang sekolah, sehingga mereka tidak langsung pulang tetapi melakukan shalat Jumat terlebih dahulu. Meskipun ada beberapa siswa yang sengaja tidak mengikuti shalat Jumat, guru PAI memantau kehadiran siswa dengan berkeliling ke setiap kelas dan ruangan untuk memastikan semua siswa laki-laki ikut shalat Jumat.

Selain shalat Jumat, budaya Islami lain yang diterapkan di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul meliputi membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, shalat berjamaah, shalat dhuha, kajian Al-Qur'an satu bulan sekali, infaq, dan kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid.

Penerapan budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul merupakan bagian dari upaya sekolah untuk mencapai misi mereka, yaitu "Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah yang Religius." Masyarakat yang menerima pendidikan dari sekolah ini akan memiliki keyakinan bahwa sekolah tersebut memprioritaskan kualitas dalam pembentukan karakter siswa, yang tercermin dalam adopsi budaya yang baik di lingkungan sekolah.

Konsep "Budaya Islami" yang diperkenalkan oleh MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul terbentuk melalui proses yang panjang dan menjadi bagian dari identitas sekolah tersebut.

Budaya Islami di sekolah ini menjadi pedoman bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di sekolah dan di masyarakat, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan religious. Harapan dari penerapan budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul adalah mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan Sang Pencipta dan masyarakat.

## **METODE**

Tempat penelitian dalam konteks ini mengacu pada kondisi latar belakang dari objek penelitian, yaitu MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul Serdang Bedagai. Pembahasan tentang lokasi penelitian akan menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan dari memahami lokasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang dari MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul Serdang Bedagai. Sebagai bagian dari pemahaman kehidupan siswa, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul Serdang Bedagai.

Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana metode kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah obyek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan untuk memahami fenomena. Berdasarkan studi pendahuluan, pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi naturalistik, yang bertujuan untuk memahami bagaimana jiwa empati siswa dibentuk oleh pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti harus memvalidasi kesiapan dirinya untuk terlibat dalam penelitian lapangan. Instrumen yang digunakan meliputi alat rekam, kamera, alat tulis, daftar wawancara, daftar observasi, dan alat lain yang mendukung pengumpulan informasi. Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai instrumen utama karena ketidakpastian dalam bentuk masalah, fokus penelitian, prosedur, hipotesis, dan hasil yang diharapkan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif menurut Miles & Huberman, di mana analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang tersedia, seperti triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul bertujuan untuk memperbaiki akhlakul karimah siswa secara keseluruhan dan persiapan menghadapi tantangan di era global yang dipenuhi perkembangan zaman. Dalam konteks masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi informasi, kemampuan memanfaatkan internet menjadi keterampilan yang penting. Meskipun teknologi memberikan akses positif dan negatif bagi individu, kemampuan ini dapat dibangun sejak dini untuk membentuk karakter yang baik.

Namun, tanpa penanaman budaya Islami, penggunaan teknologi dapat berujung pada konsekuensi yang serius. Untuk mencegah hal tersebut, perlu ditanamkan budaya Islami. Budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul mencakup praktik seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tahfiz Qur'an, kesopanan, pelaksanaan PHBI, infaq, dan pembacaan Al-Qur'an. Implementasi budaya Islami di sekolah ini sangat penting untuk menghindari dampak negatif dan, yang lebih penting lagi, meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Budaya Islami dalam lembaga pendidikan adalah upaya untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari tradisi atau kebiasaan dalam perilaku dan budaya organisasi. Dengan membuat agama sebagai bagian dari tradisi di lembaga pendidikan, maka setiap anggota sekolah yang mengikuti tradisi tersebut secara sadar atau tidak sadar sebenarnya telah menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan budaya Islami di sekolah tentunya tidak langsung serta merta diterapkan kepada siswa, melainkan diperlukan beberapa cara yang efektif untuk diterapkan kepada siswa supaya dapat berjalan dengan baik dan dapat diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini diperlukan beberapa strategi untuk menerapkan budaya Islami yang ada di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul melibatkan beberapa tahapan, yang meliputi komitmen kepala sekolah, kebijakan kepala sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan.

Komitmen dan kebijakan dari kepala sekolah terlihat dalam pengambilan keputusan, seperti mengadakan kegiatan isra' mi'raj yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk tenaga pendidik, kependidikan, dan siswa. Dalam acara tersebut, siswa berkumpul di masjid untuk merayakan isra' mi'raj, yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan partisipasi aktif dari guru-guru, khususnya guru PAI.

Langkah berikutnya dalam implementasi budaya Islami adalah mempengaruhi pribadi peserta didik agar mereka dapat menunjukkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penerapan budaya Islami di sekolah. Selain itu, budaya Islami yang dimiliki oleh peserta didik seringkali terkalahkan oleh budaya negatif di sekitarnya. Oleh karena itu, pembiasaan budaya Islami perlu dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan budaya Islami yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di Madrasah, sehingga dapat diterapkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Ada banyak bentuk pengalaman budaya Islami yang dapat dilakukan di sekolah, dan ini menjadi bagian integral dari upaya untuk memperkuat budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul..

### **Pembahasan**

Setiap lembaga menggunakan strategi yang berbeda-beda, dan di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul, strategi yang digunakan untuk menerapkan budaya Islami kepada siswa antara lain melibatkan komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin di sekolah, dipengaruhi oleh tingkat komitmennya sendiri. Kepala sekolah menunjukkan komitmennya dengan memberikan perhatian dan kepedulian terhadap sekolah dan warganya, bersedia mengalokasikan waktu dan energi untuk melaksanakan tugasnya secara optimal.

Komitmen diartikan sebagai keyakinan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, kesiapan untuk memberikan usaha maksimal demi organisasi, dan dorongan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Komitmen kepala sekolah mencerminkan kemauan yang tulus dari dalam dirinya, mendorongnya untuk melaksanakan tugasnya dengan sukarela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen kepala sekolah dalam menerapkan strategi Budaya Islami di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul melibatkan peran sebagai manajer, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi. Kepala sekolah mengelola dan bertanggung jawab atas segala hal di sekolah, termasuk dalam implementasi budaya Islami kepada siswa. Penerapan budaya Islami di sekolah dianggap sebagai strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius melalui kekuasaan atau pemanfaatan kekuatan warga sekolah. Peran dominan kepala sekolah dalam melakukan perubahan sangat ditekankan dalam pembentukan karakter siswa.

Faktor pendukung melibatkan kepala sekolah, guru, dan karyawan yang memberikan dukungan dalam penerapan budaya Islami. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan guru juga berusaha menerapkan budaya Islami kepada peserta didik. Dukungan ini dianggap penting untuk keberhasilan implementasi budaya Islami, sesuai dengan pandangan bahwa akhlak dapat dibangun melalui dukungan dari warga sekolah.

Namun, faktor penghambat melibatkan guru yang tidak memberikan nasehat sesuai dengan masalah siswa, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Pernyataan ini sejalan dengan teori bahwa dalam penerapan budaya Islami, faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti sumber daya manusia yang memadai dan peran guru, sangat krusial. Peran guru dianggap sangat berpengaruh karena siswa menghabiskan waktu lama di sekolah, dan guru yang tidak memiliki karakter baik tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa..

### **SIMPULAN**

Strategi untuk menerapkan budaya Islami dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul terdiri dari tiga pendekatan. Pertama, pendekatan Power strategy yang diterapkan melalui komitmen dan kebijakan kepala sekolah. Kedua, pendekatan

Persuasive strategy yang dijalankan melalui pembiasaan-pembiasaan. Ketiga, pendekatan Normative re-edukatif yang diimplementasikan melalui keteladanan dan pendekatan.

Faktor-faktor yang mendukung implementasi budaya Islami dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al Washliyah 39 Dolok Masihul mencakup keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas serta fasilitas yang memadai. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti tidak semua guru memberikan nasihat yang sesuai dengan masalah siswa, adanya masyarakat yang beragam, karakteristik sekolah yang bukan berasaskan Islam, dan kurangnya kesadaran diri siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djunaedi, S. (2012), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cianjur: Nurul Hikmah Press..
- Fanka, Y., Lubis, M. S. A., & Matondang, A. R. (2022). STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MTS AL WASHLIYAH TANJUNG MORAWA. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 51-61
- Matondang, A. R., Damayanti, A., Widiartika, S. A., Handayani, A., & Syahputri, H. (2022). PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN PADA ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA SAKU BILANGAN DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 180-185
- Nirmalasari, Susanti dan Siregar Nur Asiyah, (2022), STIMULASI PENINGKATAN NILAI AGAMA DAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI, *Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman*, 4(2).
- Rodliyah, S. (2017), *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.2013.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suparno, P, (2015).. *Pendidikan Karakter di Sekolah* . Yogyakarta: PT. Kanisius.